

## **TOPIK I**

### **SEJARAH AGAMA HINDU**

#### **Tujuan Instruksional**

**Menjelaskan tentang proses penyebaran ajaran agama Hindu di India**

**Menjelaskan tentang proses penyebaran agama Hindu di Indonesia**

**Menjelaskan tentang proses penyebaran agama Hindu di Bali**

ini dapat dibuktikan dari berbagai aspek ajaran itu sendiri. Weda sebagai kitab suci agama Hindu telah diwahyukan Tuhan sejak bangsa Arya belum berpindah ke India dan Weda itu diturunkan dalam kurun waktu cukup lama yang diterima oleh 7 (tujuh) orang Maharesi. Adapun tujuh orang Maharsi penerima wahyu tersebut disebut Sapta Rsi seperti :

1. Grtsamada
2. Visvamitra
3. Vamadewa
4. Atri
5. Bharadwaja
6. Vasista
7. Kanwa

Bangsa Arya setelah menetap di India barulah Weda itu dikodifikasikan menjadi *Catur Weda* seperti : *Rg Weda*, *Sama Weda*, *Yajur Weda* dan kemudian baru muncul *Atharwa Weda*. Bangsa Arya telah tiba di India

diperkirakan sekitar tahun 1500 SM. Tidak lama kemudian terjadilah akulturasi antara kepercayaan yang dibawa oleh suku bangsa Arya dengan suku bangsa Dravida yang kemudian melahirkan konsepsi baru di India.

Berdasarkan hasil penelitian para ahli Mahenjodaro dan Harapan tingkat peradaban lembah sungai Sindu yang didukung suku bangsa Dravida sebelum kedatangan suku bangsa Arya telah mempunyai peradaban yang sangat maju. Peradaban lembah sungai Sindu sudah mulai ada sekitar tahun 3000 SM. Peninggalan benda-benda kepurbakalaan yang didapat di antaranya banyak berupa arca yang melukiskan dewa dan dewi, meterai dari terracotta yang menunjukkan corak keHinduannya seperti lukisan Siwa Pasupati dan konsepsi Trisula serta arca perempuan yang melambangkan Dewi Kesuburan atau konsepsi Ibu Dewi yang lebih dikenal sebagai *Mother Goddess*. Kemudian sekitar tahun 1500 SM datanglah bangsa Arya yang berhasil mendesak bangsa Dravida dengan membawa kepercayaan yang melahirkan ajaran agama Hindu dengan tetap berpegang pada kitab suci Weda. Peradaban lembah sungai Sindu inilah kiranya memberikan inspirasi terhadap kepercayaan mereka yang kemudian dikenal dengan nama Hindu (agama Hindu).

Diawali masuknya suku bangsa Arya di India (tahun 1500 SM), maka di India mulai memasuki jaman sejarah yang dokumen tertuanya adalah Rg Weda. Bangsa Arya yang datang di India dalam kurun waktu yang cukup panjang menjadi beberapa suku bangsa Alinas, Bhalanases, Siwas, Vishanis dan suku bangsa terbesar adalah suku bangsa Bharatas dan Purus. Kedua suku bangsa ini (Bharatas dan Purus) pada mulanya mereka saling bermusuhan tetapi akhirnya bersatu yang melahirkan suku bangsa Purus sebenarnya suku bangsa Arya lainnya yang tergabung dalam kelompok Panca Janas (Anus, Drhyus, Turvasas, Yadus dan Purus). Setelah terjadi evolusi politik di India peranan bangsa Arya semakin menentukan sosial masyarakat India termasuk perkembangan agama Hindu semakin pesat. Rg Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu yang pertama kemudian dikembangkan lagi dalam Sama Weda, ketiga Weda inilah menjadi panutan umat Hindu yang disebut Trayi Weda. Dalam waktu yang agak lama baru muncul Atharwa Weda sehingga semuanya disebut Catur Weda. Dari Weda-weda inilah diketahui bahwa agama Hindu menyembah Dewa-dewa seperti Indra, Agni, Varuna, Vayu dan lain-lainnya.

Kendatipun banyak Dewa tetapi semuanya itu merupakan prabhawa Tuhan Yang Maha Esa. setelah jaman Weda berlangsung muncullah jaman Brahmana di India. Pada jaman ini kaum Brahmana sangat menentukan corak keagamaan yang berorientasi pada persembahan yadnya yang dibuktikan dengan munculnya kitab Brahmana yaitu kitab pedoman pelaksanaan yadnya.

Disusul jaman Upanisad yaitu jaman yang menandai munculnya berbagai filsafat (Darsana) dalam melaksanakan ajaran Weda. Sejalan dengan itu muncul pula Itihasa dan Purana yang sangat digemari oleh masyarakat India sebagai sarana pengajaran Weda kepada umatnya. Sejak munculnya jaman Itihasa dan Purana pemujaan Tuhan dalam wujud Trimurti menjadi sangat populer di India yang kemudian menyebar ke pelosok dunia yang di antaranya ke Indonesia.

## **B. Masuknya Agama Hindu ke Indonesia**

Secara rinci masuknya agama Hindu ke Indonesia belum dijumpai baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tetapi dari beberapa kitab di bawah ini menyebutkan antara lain :

- 1. Kitab Ramayana** yang digubah sebelum masehi pada bagian Kiskinda Kanda menyebutkan bahwa Sugriwa dalam usaha mencari Dewi Sita memerintahkan pada wenara pengikutnya untuk pergi ke Jawadwipa maupun Swarnadwipa. Kitab ini menunjukkan bahwa sebelum masehi sudah ada hubungan antara India dengan Indonesia.
- 2. Kitab Periplus Erythrae** oleh nahkoda Yunani merupakan buku pedoman berlayar di Samudra Indonesia (lautan Erythrae) buku ini menyebutkan adanya hubungan India dengan wilayah yang bernama Chryse (emas) yang mengingatkan kita pada Swarnadwipa (pulau emas).
- 3. Kitab Geographika Hipegesis** disusun oleh seorang Yunani di Iskandaria pada abad ke-2 Masehi menyebutkan beberapa tempat seperti *Acryse Chora (negeri perak)*, *Chryse chora (negeri emas)*, *Chryse Chersonesus (semananjung emas)* dan juga menyebutkan tempat bernama Jabadion yang dalam bahasa Sanskerta sama dengan Jawadwipa.

Berdasarkan data tersebut di atas jelaslah bahwa India dengan Indonesia telah berhubungan sejak lama. Tentang proses masuknya agama Hindu ke Indonesia disebutkan dari beberapa teori sebagai berikut :

- a. **Mookerjee** (ahli India) tahun 1912 menyatakan bahwa masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia dibawa oleh para pedagang India dengan armada yang besar. Setelah sampai di pulau Jawa mereka mendirikan koloni dan membangun kota-kota yang langsung mengadakan hubungan dengan India dalam kontak inilah terjadinya penyebaran agama Hindu ke Indonesia.
- b. **Moens** (ahli Belanda) menyatakan bahwa peranan kaum Ksatria sangat besar peranannya dalam proses kolonisasi melalui proses ini pula pengaruh Hindu menyebar ke Indonesia.
- c. **Krom** (ahli Belanda) dengan teori Wesya dalam bukunya Hindu Javane Gesehiedenis bahwa diterimanya pengaruh Hindu oleh Indonesia melalui penyusupan dengan jalan damai yang dilakukan oleh pedagang (Waisia) India.
- d. **Bosch** (ahli Belanda) menyatakan bahwa dalam penyebaran kebudayaan Hindu ke Indonesia peranan kaum Brahmana sangat berperan.
- e. Dari data peninggalan sejarah di Indonesia disebutkan Rsi Agastya menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia.

### C. Penyebaran Agama Hindu di Indonesia

Para ahli sejarah berkesimpulan bahwa masuknya agama Hindu ke Indonesia terjadi pada awal tahun masehi sekalipun tidak bukti tertulis atau benda-benda purbakala dari kehidupan pada masa itu. kehidupan keagamaan di Indonesia baru dapat diketahui dengan jelas pada abad ke-4 Masehi dengan diketemukannya tujuh Yupa peninggalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dua dari tujuh Yupa tersebut menyatakan bahwa Yupa tersebut didirikan untuk memperingati Yadnya yang dilaksanakan oleh Raja Mulawarman melakukan Yadnya pada suatu tempat yang bernama Vaprakeswara (tempat pemujaan Dewa Siwa).

Setelah di Kutai ternyata berkembang ke Jawa Barat pada abad ke-5, hal ini dibuktikan oleh tujuh prasasti seperti prasasti Cearuteum, Kebonkopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu dan prasasti Lebak. Prasasti tersebut memakai huruf Pallawa dengan bahasa Sansekerta. Dari keterangan tersebut dapat dipastikan bahwa Raja Purnawarman adalah raja Tarumanegara yang beragama Hindu, sesuai dengan isi prasasti Cearuterem dekat Bogor menyebutkan Purnawarman adalah raja gagah berani dan lukisan tapak kaki raja Purnawarman yang identik dengan telapak kaki Dewa Wisnu. Kesaksian lain yang membuktikan kehidupan agama Hindu di Jawa Barat ialah dengan diketemukannya arca perunggu di Cibuaya yang memakai atribut Dewa Siwa yang diperkirakan dibuat pada masa Tarumanegara. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa raja Purnawarman adalah penganut agama Hindu dengan pemujaan Tri Murti.

Penyebaran agama Hindu selanjutnya bergeser ke Jawa Tengah, kehidupan dan perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah dibuktikan dengan adanya prasasti Tukmas di lereng gunung Merbabu. Prasasti ini berbahasa Sansekerta memakai huruf Pallawa dengan tipe lebih muda daripada prasasti Purnawarman. Berdasarkan tipe hurufnya dinyatakan berasal dari tahun 650 Masehi. Prasasti Tukmas ini berisi gambar atribut Tri Murti yaitu : Trisula, Kendi, Cakra, Kapak dan bunga teratai mekar. Kesaksian yang membuktikan agama Hindu di Jawa Tengah ialah prasasti Canggal dengan berbahasa Sansekerta dan memakai huruf Pallawa. Dari isi prasasti ini dapat diketahui bahwa prasasti Canggal dikeluarkan oleh raja Sanjaya pada tahun 654 Saka dengan Candra Sengkala berbunyi Sruti Indra Rasa. Keseluruhan prasasti itu berbentuk syair terdiri dari 13 bait dengan tiga di antaranya memuat pujaan terhadap Dewa Siwa, satu bait untuk Dewa Wisnu dan satu bait untuk Dewa Brahma.

Perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah juga dibuktikan pula oleh kelompok candi Arjuna di daratan tinggi Dieng dekat Wonosobo dari abad 8 Masehi. Pada kelompok candi Dieng ini dijumpai pula candi Srikandi yang dindingnya dihiasi pahatan arca Dewa Tri Murti yang ditempatkan pada sebah candi, di bagian lain dijumpai pula di candi Prambanan yang didirikan pada tahun 856 Masehi. Di sini dijumpai pula arca Dewa Tri Murti dengan

Ciwa sebagai Mahaguru (Agastya). Demikianlah kehidupan agama di Jawa Tengah telah hidup dan berkembang dari abad ke-7 sampai abad ke-9 pemujaan terhadap Dewa Ciwa yang menonjol.

Selanjutnya, Hindu juga berkembang pada zaman kerajaan Sriwijaya, di Sumatra Selatan. Kata Sriwijaya dijumpai dalam prasasti Kota Kapur (pulau Bangka). Sriwijaya yang dimaksud di sini adalah nama sebuah kerajaan di Sumatera Selatan dengan pusat kerajaannya adalah Palembang. Bukti-bukti adanya kerajaan Sriwijaya terlihat dari ditemukannya 6 buah prasasti yang tersebar di Sumatera Selatan dan pulau Bangka. Prasasti tua ditemukan di daerah Kedukan Bukit di tepi sungai Talang, dekat Palembang yang berangka tahun 604 Saka atau 682 Masehi. Prasasti ini mempergunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Isinya mengenai perjalanan suci yang dilakukan oleh Depunta Hyang dengan perahu yang membawa tentara sebanyak 20.000 orang dan berhasil menaklukan daerah-daerah di sekitarnya. Prasasti Talangtuo (dekat Palembang) berangka tahun 684 Masehi ditulis dengan mempergunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Isinya tentang pembuatan taman Sriksetra atas perintah Dapunta Hyang Sri Jayanasa untuk kemakmuran semua makhluk. Semua harapan dan doa yang tercantum dalam prasasti itu jelas sekali bersifat agama Buddha Mahayana. Prasasti Telaga Batu ditemukan dekat Palembang dengan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Pada bagian atas prasasti ini dihiasi dengan tujuh kepala ular kobra berbentuk pipih dengan mahkota berbentuk permata bulat. Lehernya mengembang dengan hiasan kalung. Di bagian bawah prasasti ini terdapat cerat (pancuran) seperti yoni. Menurut Casparis prasasti ini diperkirakan sezaman dengan prasasti Kota Kapur yaitu dari pertengahan abad ke-7 Masehi. Isi prasasti ini adalah tentang kutukan-kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah raja, serta memuat tentang data bagi penyusunan ketatanegaraan Sriwijaya. Dilihat dari isinya, maka dapat disimpulkan bahwa Prasasti Telaga Batu memiliki fungsi sebagai tempat untuk melaksanakan sumpah jabatan para pembesar keraton sebelum melaksanakan tugasnya. Prasasti Kota Kapur ditemukan di dekat sungai Menduk di Pulau Bangka bagian barat. Prasasti ini mempergunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno dengan angka tahun 686 Masehi. Isinya

tentang kutukan kepada mereka yang berbuat jahat, tidak tunduk dan setia kepada perintah raja akan mendapat celaka dan yang terpenting isinya adalah mengenai usaha Sriwijaya untuk menaklukan bumi Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya. Prasasti yang isinya hampir sama dengan prasasti Kota Kapur adalah Prasasti Karang Berahi yang ditemukan di tepi sungai Merangin di Jambi Hulu. Prasasti ini tidak menyebut kalimat terakhir prasasti kapur yang memuat angka tahun dan usaha penyerangan bumi Jawa. Adapun prasasti-prasasti singkat (pragmen) yang ditemukan yang berkaitan dengan kerajaan Sriwijaya, seperti prasasti Palas Pasemah yang diperkirakan berasal dari abad ke-7 M yang isinya tentang peringatan hari takluknya daerah Lampung Selatan oleh Sriwijaya. Disebutkan pula tentang kutukan-kutukan yang ditujukan terhadap daerah bumi Jawa termasuk di daerah Lampung Selatan dan daerah sekitarnya yang berani memberontak kepada Sriwijaya. Kemudian ditemukan pula pragmen prasasti Bukit Seguntang, pragmen prasasti Sabukiling dan sebagainya.

Di daerah Ligor Tanah Melayu ditemukan sebuah prasasti batu yang kedua sisinya bertulisan. Prasasti ini dikenal dengan nama prasasti Ligor A yang berangka tahun 775 Masehi dan menyebutkan seorang raja Sriwijaya membangun Trisamaya Caitya untuk Padmapani, Sakyamuni, dan Vajrapani. Selanjutnya yang biasanya disebut prasasti Ligor B tidak menyebutkan angka tahun tetapi menyebutkan tentang seorang raja yang bernama Wisnu dengan gelar Sarwarimadawimathana atau pembunuh musuh-musuh yang sombong tiada tersisa. Kemudian dari Nalada di India bagian Timur (negara bagian Bihar) ditemukan sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh raja Dewapaladewa yang mempergunakan bahasa Sansekerta yang diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-9 M. Isinya tentang pendirian bangunan biara di Nalanda oleh raja Balaputradewa, raja Sriwijaya yang menganut agama Budha serta menyebutkan kakek raja Balaputradewa yang dikenal sebagai raja Jawa dengan gelar Sailendrawamsatilaka Sri Wirairimathana atau permata keluarga Syailendra pembunuh musuh-musuh yang gagah berani.

Berdasarkan sumber-sumber berita Cina menyebutkan bahwa kerajaan Sriwijaya sebagai pusat kegiatan ilmiah agama Budha dan merupakan tempat persinggahan pendeta-pendeta Budha dari Cina yang akan menuju ke India

dan juga yang akan pulang ke Cina dari India. Berita I-Tshing pada abad ke-8 menyebutkan terdapat 1000 orang pendeta yang belajar agama Budha di bawah bimbingan pendeta Budha terkenal yaitu Sakyakirti. Salah seorang guru besar Budha yang berdarah asli Sriwijaya adalah Dharmakirti yang bukan hanya disegani di Sriwijaya, melainkan juga oleh para pendeta dari Cina. Seorang pendeta Cina bernama Atica sangat mengagumi Dharmakirti dan menjadikannya sebagai guru Budha.

Tidak lama kemudian agama Hindu menyebar ke Jawa Timur yang dibuktikan dengan diketemukannya prasasti Dinaya dekat kota Malang berbahasa Sansekerta dan memakai huruf Jawa Kuna yang berangka tahun 682 Saka diketahui bahwa tahun 760 Masehi raja Simha dari kerajaan Kanjuruhan mengadakan upacara besar yang dilaksanakan oleh para ahli Veda, para Brahmana besar, para pendeta dan penduduk negeri. Bangunan suci sebagai peninggalan tertua kerajaan Hindu di Jawa Timur ialah candi Badut di daerah Malang. Dengan berakhirnya Kanjuruhan muncullah Dinasti Isana dengan Empu Sendok (929 – 947) sebagai peletak dasar kerajaan. Empu Sendok bergelar Sri Isanottunggadewa Wijaya yang artinya raja sangat memuliakan pemujaan terhadap Dewa Ciwa. Setelah Empu Sendok wafat diganti oleh Dharma Wangsa. Pada masa pemerintahan raja ini disusun sebuah kitab hukum Hindu yang bernama Purwadigama yang bersumber dari Weda Smerti. Selanjutnya yang memerintah kerajaan Medang Kemulan ialah Airlangga (1019-1042) yang ternyata juga penganut Hindu yang setia terbukti dengan diarcakannya Airlangga sebagai Wisnu di atas Garuda. Setelah Wamsa Isana berakhir muncullah kerajaan Kediri sebagai pengemban agama Hindu (1042-1222) pada jaman ini banyak karya sastra Hindu yang dihasilkan oleh pujangga seperti Kitab Smaradhana, Bharatayuda dan Kresnayana. Perkembangan agama Hindu selanjutnya adalah pada masa kerajaan Singosari dari tahun 1222-1292 sebagai raja pertamanya adalah Ken Arok yang bergelar Bhatara Guru sekaligus membuktikan Ken Arok memeluk agama Hindu dan peninggalan yang lain dibuktikan dengan didirikannya Candi Kidal, Candi Jago dan Candi Singosari. Pada abad ke 13 kekuasaan Singosari berakhir kemudian muncullah kerajaan Majapahit dengan bukti didirikannya Candi

Penataran yang merupakan bangunan suci agama Hindu terbesar di Jawa Timur dan kitab Negarakertagama yang menguraikan tentang kerajaan Majapahit.

#### **D. Penyebaran Agama Hindu di Bali**

##### **1. Kepercayaan Pra Hindu**

Sebelum mendapat pengaruh Hindu di Bali telah memiliki sistem kepercayaan antara lain :

- a. Kepercayaan kepada gunung sebagai alam arwah yaitu tempat bersemayam roh nenek moyang.
- b. Kepercayaan adanya alam nyata dan alam tidak nyata yang sebagai tempat roh orang meninggal.
- c. Kepercayaan setelah mati ada kehidupan di alam lain dan akan menjelma ke alam nyata.
- d. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang akan dapat dimintai perlindungan.

##### **2. Masuknya Agama Hindu di Bali**

Kedatangan Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari perkembangan Hindu di Jawa Timur yang mulai masuk ke Bali pada abad ke-8, dengan bukti, arca ini bertipe sama dengan arca Ciwa di Dieng Jawa Tengah yang berasal dari abad ke-8. Bersamaan dengan masuknya agama Hindu ke Bali abad ke-8 ternyata agama Budha Mahayana datang ke Bali dengan bukti peninggalan berupa stupika-stupika tanah liat di Pejeng Gianyar, kedua agama ini hidup berdampingan dengan aman dan tertib.

##### **3. Masa Bali Kuno**

Menurut uraian lontar-lontar di Bali terkenal Mpu Kuturan sebagai pembaharu agama Hindu di Bali, beliau datang ke Bali pada abad ke-11 pada masa pemerintahan raja Udayana dan penerusnya. Kedatangan Maharsi Kuturan membawa pembaharuan yang sangat besar, sekte-sekte yang hidup sebelumnya dapat disatukan pada pemujaan melalui

Kahyangan Tiga dan Sanggah Kemulan seperti yang termuat dalam Usana Dewa, konsepsi pemujaan terhadap Tri Murti dimasyarakatkan pada desa pakraman melalui Kahyangan Tiga Desa. Sebagai penghormatan atas jasa beliau dibuatlah pelinggih Menjangan Salwang pada kebanyakan pura di Bali sedangkan sebagai tempat moksa beliau didirikanlah pura Silayukti.

#### **4. Masa Bali Pertengahan**

Ekspedisi Gajah Mada tahun 1343 ke Bali sampai akhir abad ke-19 juga terjadi pembaharuan dalam pengamalan ajaran agama. Kehidupan agama pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong merupakan jaman keemasan dengan datangnya Danghyang Nirarta ke Bali pertengahan abad ke-16. Beliau sangat berjasa dalam bidang sastra, agama dan arsitektur. Tempat-tempat suci juga banyak dibangun seperti pura Rambut Siwi, Peti Tenget, Dalem Gandamayu (Klungkung). Konsepsi Ke-Esaan Tuhan mulai dirintis dengan membuat bangunan Padmasana. Beliau juga mengajarkan ukuran nista, media, utama dalam upacara yang disesuaikan dengan kemampuan dan keikhlasan umat. Untuk menghormati jasa beliau, dibangunlah beberapa pura seperti pura Pulaki, Tanah Lot, Puncak Sangkur, Air Jeruk, Sakenan dan Ponjok Batu.

#### **5. Masa Bali Baru**

Setelah runtuhnya kerajaan di Bali kehidupan agamanya kurang ada yang mengayomi demikian keagamaan di Bali diatur oleh Desa Adat dan Geria-geria (Sulinggih) secara lokal dan berbeda-beda mempengaruhi kehidupan agama sehingga terjadi perbedaan dan keanekaragaman teknis dalam mengamalkannya.

Hal inilah masih ada sampai sekarang sehingga muncullah istilah desamawacara yaitu masing-masing desa mempunyai tata cara tersendiri. Dalam usaha pembinaan umat Hindu di Bali muncullah organisasi-organisasi keagamaan seperti : Suita Gama Tirta tahun 1921 di Singaraja, Sara Poestaka 1923 di Ubud Gianyar, Surya Kanta tahun 1925 di Singaraja, Majelis Hinduisme tahun 1950 di Klungkung, Wiwaha Sastra Sabha tahun 1950 di Denpasar, Yayasan Dwijendra tahun 1959 di

Denpasar dan banyak lagi organisasi keagamaan yang turut dalam pembinaan umat. Pada tanggal 23 Pebruari 1959 beberapa organisasi keagamaan itu mengadakan pertemuan membentuk Majelis Agama Hindu, kemudian tanggal 17 sampai 23 Nopember 1961 umat Hindu berhasil menyelenggarakan Dharma Asrama para sulinggih di Campuan Ubud yang menghasilkan Piagam Campuhan yang merupakan titik awal dan landasan pembinaan umat Hindu. Tanggal 7 sampai 10 Oktober 1964 diadakan Masahabha Hindu Bali dengan menetapkan majelis keagamaan yang bernama Parisada Hindu Dharma Bali.

